

**BAGAIMANA MEWUJUDNYATAKAN/MEMPERKUAT VISI PROGRAM STUDI
(PRODI) LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN (LPTK)
KE DALAM RANGKAIAN AKSI**

Oleh :

Triwahyu Budiutomo
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstrak

Eksistensi program studi kependidikan sangat dipengaruhi oleh upaya mempertegas hakekat keilmuan dan visi serta mewujudnyatakan dalam kesatuan aksi. Ketegasan hakekat keilmuan suatu program studi berkaitan erat dengan profil ideal lulusan dan kurikulum yang akan disusun. Tinjauan Filosofi keilmuan bidang ilmu program studi kependidikan harus jelas dan tegas, meliputi tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Selain itu harus terpenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan, meliputi : obyektif, metodis, dan universal. Agar visi dapat berubah atau diwujudkan menjadi rangkaian aksi yang sistematis, dibutuhkan arsitektur organisasi yang mampu mensinergiskan 3 (tiga) hal dasar dalam organisasi, pada kondisi sekarang, dibutuhkan “destruksi kreatif” yang tegas, agar program studi studi LPTK mampu mewujudnyatakan/memperkuat visinya

Kata kunci : Eksistensi, filosofi, destruktif kreatif

Pendahuluan

Pada umumnya Visi Program Studi khususnya prodi kependidikan pada Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK) adalah : “Unggul dalam membentuk tenaga kependidikan dan keguruan yang memiliki kemampuan akademis dan profesional bidang pendidikan, berwawasan kebangsaan dan Global”. Sebuah mimpi mulia dan luar biasa, membentuk tenaga kependidikan , khususnya guru yang diyakini akan mampu berperan dalam perubahan kehidupan masyarakat yang ”luar biasa” cepat dan perubahan kehidupan tersebut telah menimbulkan dinamika LPTK serta memunculkan banyak tantangan bagi LPTK. Permasalahan yang dialami LPTK, terutama berkaitan dengan masalah *input, proses, product output* maupun *outcomes*. Input, pada umumnya LPTK kesulitan untuk mendapatkan calon-calon peserta didik lulusan SLTA yang berkualitas, bahkan untuk memenuhi kuantitas saja mengalami kesulitan (selain program studi PGSD). Proses, demikian pula dengan segi proses, SDM dan

fasilitas umumnya perlu mendapat perhatian serius. Produk dan output, secara kuantitas tidak bermasalah, namun secara kualitas masih perlu mendapat perhatian. *Outcomes*, LPTK dianggap masih belum mampu mencetak guru yang profesional. Adanya program sertifikasi guru dan dosen merupakan salah satu indikator belum diakuinya LPTK sebagai lembaga penghasil calon-calon guru yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, dalam arti kompetensi lulusan LPTK untuk melaksanakan tugas profesinya sebagai guru. LPTK dianggap belum mampu menghasilkan calon guru yang kompetensi keilmuannya, salah satu indikator dapat dilihat banyaknya IKIP mengubah diri menjadi universitas.

Tantangan ini sebaiknya dihadapi dengan tabah dan lebih bersemangat, sebagaimana disampaikan oleh Renald Kasali (2005) yang mengatakan bahwa : **”Tak peduli seberapa jauh jalan salah yang anda jalan, Putar arah sekarang juga ”**. Seandainya kita mengasumsikan bahwa langkah-langkah LPTK selama ini salah. Bukan merupakan suatu yang terlambat apabila LPTK mengevaluasi dan memutar arah merupakan langkah yang tepat, *change* merupakan langkah bijaksana. Mungkin, merupakan sesuatu yang sangat terlambat bagi civitas akademik Program Studi pada LPTK apabila baru saat ini mencoba memperkuat dan mewujudkan visinya. Hasil Evaluasi kritis yang dilakukan oleh beberapa dosen program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (2010) telah mampu membangkitkan semangat dan menyadari bahwa langkah-langkahnya dalam membangun program studinya harus ”berubah” , yaitu komitmen untuk mewujudkan dan memperkuat visi program studinya.

Salah satu permasalahan, adalah kurang jelasnya hakekat keilmuan dari program studinya. Bidang ilmu prodi kependidikan dirasa kurang jelas dan tegas, umumnya beranggapan bahwa bidang ilmu prodi kependidikan merupakan gabungan dari ilmu kependidikan dan ilmu murni. Sunaryati (2010) pada sarasehan tentang hakekat keilmuan Pendidikan kewarganegaraan, dikatakan bahwa PPKn adalah gabungan Ilmu pendidikan dan Ilmu Kewarganegaraan, berakibat penyusunan kurikulum pun kurang integral. Hal ini mengakibatkan profil ideal kelulusannya pun tidak jelas. Munculnya kesadaran akan masih sangat lemahnya eksistensi keilmuan maupun kompetensi terutama berkaitan dengan perkembangan bidang pendidikan saat ini merupakan suatu hal yang menggembirakan dan tekad untuk memperkuat eksistensi prodi melalui langkah-langkah tepat dan benar merupakan langkah yang bijaksana. Visi yang dirumuskan prodi-prodi

umumnya lebih hanya sekedar sebagai kebutuhan formalitas akreditasi. Hakekat keilmuan prodi kependidikan umumnya lebih merupakan gabungan ilmu murni dan ilmu pendidikan, berakibat tidak jelasnya profil lulusannya, dalam arti , apakah lulusannya sebagai guru, sebagai ilmuwan, atau apa guru yang ilmuwan?. Oleh karena itu, visi prodi harus diwujudkan dan diperkuat.

Disisi lain dekadensi pola pikir,sikap dan perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara bagi sebagian masyarakat semakin mencemaskan. Adanya indikasi meminggirkan Pancasila sebagai kristalisasi bangsa semakin terlihat jelas, ancaman perpecahan NKRI, merosotnya daya saing bangsa dan yang terakhir adalah melemahnya kedaulatan negara, merosotnya harga diri bangsa di mata dunia internasional, korupsi yang menjadi raja merupakan masalah yang sangat krusial. Pendidikan merupakan panglima yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan bangsa, Kebutuhan kita sekarang adalah SDM yang berkualitas sekaligus berhati nurani merupakan hal yang sangat mendesak. Dalam hal ini, guru merupakan tokoh utama dan tentunya LPTK sebagai pencetak calon guru memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Guru sebagai warga negara yang mencintai bangsa dan negaranya, menyadari, memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warganegara secara baik dan benar merupakan suatu hal yang seharusnya diwujudkan. Sosok guru yang memiliki daya bela bangsa yang kuat dan berjiwa ksatria, inilah tugas pokok LPTK. Sehubungan dengan uraian diatas, prodi di LPTK seharusnya mengarahkan visinya untuk menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan ilmu yang didapatkan di lembaga serta melalui tugas profesinya selalu melandaskan pada hati nurani, sebagai guru dapat mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat belajar yang harmonis, berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945. Dalam hubungan ini, tulisan ini akan membahas permasalahan tentang hakekat keilmuan suatu prodi kependidikan dan bagaimanakah upaya memperkuat dan mewujudkan visi kedalam serangkaian aksi.

Hakekat Keilmuan

Berbicara mengenai hakekat keilmuan, khususnya hakekat keilmuan suatu prodi kependidikan. kita tidak dapat lepas dari kajian tentang filsafat ilmu pengetahuan. Pengetahuan merupakan produk kegiatan berpikir, merupakan landasan peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna (Soekarno, 2005 : 143). Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan

penerapan itulah yang menghasilkan peradaban yang mengangkat harkat dan martabat manusia sejak awal sampai dewasa ini. Berbagai masalah memasuki benak pemikiran manusia dalam menghadapi kenyataan hidup sehari-hari dan berbagai buah pemikiran telah dihasilkan sebagai bagian integral dari sejarah kebudayaannya (budi dan daya). Meskipun kelihatannya tampak betapa banyak dan beraneka macam buah pemikiran ini namun pada hakekatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada 3 (tiga) masalah pokok meliputi:

1. Apa yang ingin diketahui oleh manusia ?
2. Bagaimana cara memperoleh apa yang ingin diketahui oleh manusia ?
3. Nilai apa yang ingin diketahui bagi manusia ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sekalipun kelihatannya berupa pertanyaan-pertanyaan biasa namun pada dasarnya mencakup problem-problem pokok yang azasi dan merupakan problem-problem pokok filsafat yang bersifat **Ontologis, epistemologis dan axiologis**. Pertanyaan - pertanyaan yang berkaitan dengan ketiga problem pokok filsafat itu menjadi dasar pengembangan pemikiran selanjutnya. Dengan kata lain problem-problem pokok filsafat tersebut merupakan landasan-landasan kefilosofatan ilmu yang diharapkan bahkan diyakinkan akan memberi jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut yang sesungguhnya.

Dasar ontologis ini menjadi landasan pemikiran manusia untuk mengetahui tentang apa yang diinginkan sesungguhnya dari segala sesuatu yang ada diluar manusia. Dasar ontologis ini merupakan salah satu bagian dari cabang filsafat yang disebut **metafisika** yang kadang-kadang disebut pula filsafat spekulatif, „suatu cabang filsafat yang lahir dari konsepsi Aristoteles yang mempelajari tentang hal ada sebagai ada dalam alam ini. Ontologis sebagai bagian dari metafisika mendalami tentang hal ada dalam alam ini yang berkaitan dengan pengungkapan makna keberadaan (eksistensi) sesuatu. Ontologi pada akhir-akhir ini dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada dalam alam ini. Metafisika yang mempelajari hal ada sebagai ada dalam alam ini melahirkan beberapa penafsiran antara lain :

1. Supernaturalisme

Faham ini mengungkap bahwa dalam alam terdapat ujud-ujud yang bersifat gaib (supernatural) dan ujud-ujud ini bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dari alam yang nyata. Faham ini antara lain muncul dalam kepercayaan animisme yaitu kepercayaan adanya roh-roh yang bersifat gaib dalam benda-benda yang dalam alam seperti pada batu, pohon, air, dan

sebagainya. Faham ini merupakan faham yang paling tua dan hingga kini madaih ada yang mengikuti faham animisme tersebut.

2. Naturalisme

Faham ini menolak supernaturalisme dan sebaliknya melahirkan faham apa yang disebut materialisme yang mengungkapkan bahwa gejala alam tidak disebabkan oleh pengaruh kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib, tetapi oleh kekuatan yang terdapat dalam alam itu sendiri yang dapat dicari atau diketahui. Faham materialisme ini dikembangkan oleh Demokretos (abad 460- 370 sm) yang melahirkan teori atomisme yang dipelajari dari gurunya yaitu Leucippus. Bagi Demokretos unsur dasar dari alam adalah atom. John Herman Randall dan Justus Buchier dalam bukunya “ *Philosophy An Introduction (1969)*” menjelaskan tentang apa yang dikemukakan oleh Demokritos tersebut sebagai berikut :

Hanya berdasarkan kebiasaan saja apa yang disebut manis itu manis, panas itu panas, dingin itu dingin, warna itu warna. Dalam kenyataannya hanya terdapat atom dan kehampaan. Artinya obyek dari penginderaan sering kita anggap nyata, padahal tidak demikian. Hanya atom dan kehampaan itulah yang bersifat nyata. Dengan perkataan lain apa yang dikatakan manis, panas, dingin atau warna adalah terminology yang diberikan kepada gejala yang ditangkap lewat pancaindera. Rangsangan pancaindera ini disalurkan ke otak dan menghadirkan gejala tersebut. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang persoalan-persoalan pengetahuan. Sebagian besar filosof berpendapat bahwa epistemologi merupakan penyelidikan filsafat terhadap persoalan-persoalan asal mula validitas sifat dasar dan aspek-aspek pengetahuan lainnya yang saling berkaitan.

Istilah epistemologi tampaknya telah dipakai untuk pertama kali pada pertengahan abad 19 oleh J.P. Ferrier di dalam *Institutes of Metaphysics* (1854). Tetapi epistemology adalah setua filsafat itu sendiri. Plato dapat dikatakan merupakan pencipta yang sesungguhnya dari epistemologi, sebab ia berusaha membahas pertanyaan seperti :

- a. Apa pengetahuan itu ?
- b. Dimana pengetahuan pada umumnya diperoleh ?
- c. Apakah panca indra memberikan pengetahuan ?
- d. Dapatkah akal menyediakan pengetahuan ?

Axiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang persoalan-persoalan nilai dan karenanya sering disebut filsafat nilai. Filsafat nilai tersebut dibedakan atas filsafat yang lazim disebut etika dan estetika. Etika sebagai filsafat nilai mempersoalkan nilai yang berkaitan dengan moral atau tentang persoalan baik buruk perilaku manusia. Sedangkan Estetika merupakan filsafat yang mempersoalkan keindahan dan kejelekan. Dengan demikian ada suatu kesejajaran antara etika dan estetika karena keduanya bersangkutan dengan nilai dimana etika bersangkutan dengan nilai-nilai moral dan estetika dengan nilai-nilai non moral.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pada awalnya yang pertama muncul adalah filsafat dan ilmu-ilmu khusus merupakan bagian dari filsafat. Sehingga dikatakan bahwa filsafat merupakan induk atau ibu dari semua ilmu (*mater scientiarum*). Karena objek material filsafat bersifat umum yaitu seluruh kenyataan, pada hal ilmu-ilmu membutuhkan objek khusus. Hal ini menyebabkan berpisahannya ilmu dari filsafat. Meskipun pada perkembangannya masing-masing ilmu memisahkan diri dari filsafat, ini tidak berarti hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus. Dengan ciri kekhususan yang dimiliki setiap ilmu, hal ini menimbulkan batas-batas yang tegas di antara masing-masing ilmu. Dengan kata lain tidak ada bidang pengetahuan yang menjadi penghubung ilmu-ilmu yang terpisah. Di sinilah filsafat berusaha untuk menyatu padukan masing-masing ilmu. Tugas filsafat adalah mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman kemanusiaan yang luas.

Ada hubungan timbal balik antara ilmu dengan filsafat. Banyak masalah filsafat yang memerlukan landasan pada pengetahuan ilmiah apabila pembahasannya tidak ingin dikatakan dangkal dan keliru. Ilmu dewasa ini dapat menyediakan bagi filsafat sejumlah besar bahan yang berupa fakta-fakta yang sangat penting bagi perkembangan ide-ide filsafati yang tepat sehingga sejalan dengan pengetahuan ilmiah (Siswomihardjo, 2003). Dalam perkembangan berikutnya, filsafat tidak saja dipandang sebagai induk dan sumber ilmu, tetapi sudah merupakan bagian dari ilmu itu sendiri, yang juga mengalami spesialisasi. Dalam taraf peralihan ini filsafat tidak mencakup keseluruhan, tetapi sudah menjadi sektoral. Contohnya filsafat agama, filsafat hukum, dan filsafat ilmu adalah bagian dari perkembangan filsafat yang sudah menjadi sektoral dan

terkotak dalam satu bidang tertentu. Dalam konteks inilah kemudian ilmu sebagai kajian filsafat sangat relevan untuk dikaji dan didalami (Bakhtiar, 2005).

1. Definisi Ilmu Pengetahuan

Membicarakan masalah ilmu pengetahuan beserta definisinya ternyata tidak semudah dengan yang diperkirakan. Adanya berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan ternyata belum dapat menolong untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan itu. Sekarang orang lebih berkepentingan dengan mengadakan penggolongan (klasifikasi) sehingga garis demarkasi antara (cabang) ilmu yang satu dengan yang lainnya menjadi lebih diperhatikan.

Pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu (Admojo, 1998). Mulyadhi Kartanegara mengatakan ilmu adalah *any organized knowledge*. Ilmu dan sains menurutnya tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19, tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik atau inderawi, sedangkan ilmu melampauinya pada bidang-bidang non fisik, seperti metafisika. Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli seperti yang dikutip oleh Bakhtiar tahun 2005 diantaranya adalah :

1. Mohamad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.
2. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan ke empatnya serentak.
3. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
4. Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
5. Harsojo menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan dan suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh

panca indera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengijinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk : “ jika maka “.

6. Afanasyef, menyatakan ilmu adalah manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, katagori dan hukum-hukum, yang ketetapanannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.

Berdasarkan definisi di atas terlihat jelas ada hal prinsip yang berbeda antara ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka (Supriyanto, 2003).

Pembuktian kebenaran pengetahuan berdasarkan penalaran akal atau rasional atau menggunakan logika deduktif. Premis dan proposisi sebelumnya menjadi acuan berpikir rasionalisme. Kelemahan logika deduktif ini sering pengetahuan yang diperoleh tidak sesuai dengan fakta. Secara lebih jelas ilmu seperti sapu lidi, yakni sebagian lidi yang sudah diraut dan dipotong ujung dan pangkalnya kemudian diikat, sehingga menjadi sapu lidi. Sedangkan pengetahuan adalah lidi-lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, di pasar, dan tempat lainnya yang belum tersusun dengan baik.

2. Objek Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan. Namun bukan sebaliknya kumpulan ilmu adalah pengetahuan. Kumpulan pengetahuan agar dapat dikatakan ilmu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksudkan adalah **objek material dan objek formal**. Setiap bidang ilmu baik itu ilmu khusus maupun ilmu filsafat harus memenuhi ke dua objek tersebut.

Objek material adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran (*Gegenstand*), sesuatu hal yang diselidiki atau sesuatu hal yang dipelajari. Objek material mencakup hal konkrit misalnya manusia, tumbuhan, batu ataupun hal-hal yang abstrak seperti ide-ide, nilai-nilai, dan kerohanian. **Objek formal** adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh peneliti

terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal dari suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang yang lain. Satu objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda (Mudhofir, 2005).

3. Dasar Ilmu

Ada tiga dasar ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dasar ontologi ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Jadi masih dalam jangkauan pengalaman manusia atau bersifat empiris. Objek empiris dapat berupa objek material seperti ide-ide, nilai-nilai, tumbuhan, binatang, batu-batuan dan manusia itu sendiri. Ontologi merupakan salah satu objek lapangan penelitian kefilsafatan yang paling kuno. Untuk memberi arti tentang suatu objek ilmu ada beberapa asumsi yang perlu diperhatikan yaitu asumsi pertama adalah suatu objek bisa dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuk, sifat (substansi), struktur atau komparasi dan kuantitatif asumsi. Asumsi kedua adalah kelestarian relatif artinya ilmu tidak mengalami perubahan dalam periode tertentu (dalam waktu singkat). Asumsi ketiga yaitu determinasi artinya ilmu menganut pola tertentu atau tidak terjadi secara kebetulan (Supriyanto, 2003).

Epistemologi atau teori pengetahuan yaitu cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Sebagian ciri yang patut mendapat perhatian dalam epistemologi perkembangan ilmu pada masa modern adalah munculnya pandangan baru mengenai ilmu pengetahuan. Pandangan itu merupakan kritik terhadap pandangan Aristoteles, yaitu bahwa ilmu pengetahuan sempurna tak boleh mencari untung, namun harus bersikap kontemplatif, diganti dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan justru harus mencari untung, artinya dipakai untuk memperkuat kemampuan manusia di bumi ini (Bakhtiar, 2005).

Dasar aksiologi berarti sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh, seberapa besar sumbangan ilmu bagi kebutuhan umat manusia. Dasar aksiologi ini merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia karena dengan ilmu segala keperluan dan kebutuhan manusia menjadi terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Berdasarkan aksiologi, ilmu terlihat jelas bahwa permasalahan yang utama adalah mengenai

nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika mengandung dua arti yaitu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia dan merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia lainnya. Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena disekelilingnya.

4. Prosedur Pencarian Ilmu

Salah satu ciri khas ilmu pengetahuan adalah sebagai suatu aktivitas, yaitu sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia. Ilmu menganut pola tertentu dan tidak terjadi secara kebetulan. Ilmu tidak saja melibatkan aktivitas tunggal, melainkan suatu rangkaian aktivitas, sehingga dengan demikian merupakan suatu proses. Proses dalam rangkaian aktivitas ini bersifat intelektual, dan mengarah pada tujuan-tujuan tertentu. Disamping ilmu sebagai suatu aktivitas, ilmu juga sebagai suatu produk. Dalam hal ini ilmu dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang merupakan hasil berpikir manusia. Ke dua ciri dasar ilmu yaitu ujud aktivitas manusia dan hasil aktivitas tersebut, merupakan sisi yang tidak terpisahkan dari ciri ketiga yang dimiliki ilmu yaitu sebagai suatu metode.

Metode ilmiah merupakan suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Perkembangan ilmu sekarang ini dilakukan dalam ujud eksperimen. Eksperimentasi ilmu kealaman mampu menjangkau objek potensi-potensi alam yang semula sulit diamati (Tjahyadi, 2005). Pada umumnya metodologi yang digunakan dalam ilmu kealaman disebut siklus-empirik. Ini menunjukkan pada dua hal yang pokok, yaitu siklus yang mengandaikan adanya suatu kegiatan yang dilaksanakan berulang-ulang, dan empirik menunjukkan pada sifat bahan yang diselidiki, yaitu hal-hal yang dalam tingkatan pertama dapat diregistrasi secara indrawi. Metode siklus-empirik mencakup lima tahapan yang disebut observasi, induksi, deduksi, eksperimen, dan evaluasi. Sifat ilmiahnya terletak pada kelangsungan proses yang runut dari segenap tahapan prosedur ilmiah tersebut(sistematis), meskipun pada prakteknya tahap-tahap kerja tersebut sering kali dilakukan secara bersamaan (Soeprapto, 2003).

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa berbeda dengan pengetahuan, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan khusus dimana seseorang mengetahui apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak dipengaruhi oleh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu.

- a. **Objektif**. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, dan karenanya disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.
- b. **Metodis** adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensi dari upaya ini adalah harus terdapat cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari kata Yunani "*Metodos*" yang berarti: cara, jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.
- c. **Sistematis**. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.
- d. **Universal**. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180° . Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar keumuman (universal) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

Mewujudnyatakan/Memperkuat Visi Program Studi

Visi prodi menyajikan kerangka kerja yang menuntun suatu nilai dan kepercayaan lembaga. Pernyataan visi dan misi dari suatu organisasi memainkan peranan penting dalam

strategi pengembangan sistem kualitas. Visi dan misi memberikan identitas organisasi dan pemahaman terhadap arah kegiatan yang ingin dituju.

Vincent Gaspersz (1997) mengemukakan bahwa visi (*vision*) adalah suatu gambaran ideal yang ingin dicapai oleh perusahaan (termasuk lembaga) di masa yang akan datang. Visi pada umumnya dicapai melalui konsensus. Bentuk-bentuk citra atau gambaran ideal di masa yang akan datang, yang mempengaruhi mental orang-orang untuk berhasrat mencapainya. Visi menggambarkan sesuatu yang mungkin, tidak perlu harus dapat diperkirakan. Sehubungan dengan hal tersebut, visi harus dapat memberikan arah dan fokus dan mampu mempengaruhi orang-orang untuk menuju ke misi. Visi sebagai sebuah impian secara implisit tidak memiliki batas waktu, namun alangkah baiknya kalau penyusunan visi secara implisit menggambarkan kapan pencapaian impian tersebut dapat terrealisir.

Visi lembaga pendidikan untuk masa yang akan datang tidak sama dengan perkiraan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Suatu pernyataan visi merupakan suatu pernyataan yang mendefinisikan apa yang akan diinginkan lembaga akan terjadi di masa yang akan datang. Suatu pernyataan visi yang didefinisikan secara baik dan didokumentasikan akan memberikan pemahaman yang stabil tentang arah petunjuk bagi organisasi untuk berjalan dari waktu ke waktu melalui sejumlah perubahan-perubahan yang dilakukan agar membuat visi organisasi itu menjadi suatu kenyataan. Pernyataan visi program studi lembaga pendidikan merupakan suatu prospek jangka panjang. Visi organisasi yang berhasil harus memberdayakan orang-orang, di mana pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu kombinasi dari motivasi untuk bertindak, wewenang untuk melaksanakan pekerjaan, dan memungkinkan untuk mencapai visi organisasi apabila pekerjaan itu dilaksanakan. Sehubungan dengan hal tersebut visi program studi suatu LPTK seharusnya bersifat sederhana, terdiri dari satu atau beberapa kalimat penuntun yang diketahui dan dipercaya oleh setiap civitas akademi program studi. Upaya yang paling sulit adalah menanamkan visi prodi pada civitas akademiknya agar mereka secara sukarela memberikan komitmen kuat untuk mencapai visi prodi tersebut. Dalam hubungan ini dibutuhkan pemimpin transformasional yang mampu mentransformasikan orang-orang dalam program studi menuju pandangan mereka tentang apa yang harus dilakukan oleh prodi itu dan bagaimana seharusnya prodi berjalan dengan baik menuju visi prodi yang telah ditetapkan.

Pemimpin transformasional dapat memberikan pengaruh kuat pada rencana strategis kualitas yang menetapkan arah dari tujuan perbaikan kualitas terus menerus serta membuat keputusan yang efektif tentang perbaikan kualitas itu agar meningkatkan kepuasan mahasiswa maupun *stake holders* lainnya (Berry, T.H,1991).

Visi sering diterjemahkan sebagai “ *the achievable dream*” yaitu mimpi-mimpi tentang masa depan yang suatu saat dapat dicapai, dalam bahasa manajemen strategik yang saat ini populer, misi, visi, tujuan, dsb, dirangkum dalam satu istilah, yaitu “ *strategic intent* (niatan strategik). Visi dianggap penting, karena ia memberi arah yang jelas kemana organisasi, membangkitkan komitmen anggota organisasi ke arah *kondisi ideal* yang ingin dicapai. Biasanya organisasi pandai menyusun visi. Tapi dalam kenyataan, mereka terjerebab ke dalam apa yang disebut NATO (*No Action Talk Only*) atau GBHN (Gagasan Besar Tetapi Nihil) Visi sering sekali hanya berisi daftar mimpi (*The dream list*), berisi harapan-harapan yang ada. Visi dirumuskan tanpa memahami dengan baik kondisi internal organisasi, yang dalam banyak hal memiliki keterbatasan . Dengan kata lain, dibutuhkan “ ilmu tahu diri” yang tinggi dalam menyusun visi. Visi sendiri dapat disesuaikan apabila kondisi eksternal dan internal organisasi berubah.

Mengapa visi gagal diterapkan? Banyak jawaban diberikan, seperti : perumusannya sembarangan (asal-asalan) dan sering hanya mengekor atau menjiplak visi organisasi lain, sosialisasinya kurang dan tidak dipahami dengan baik oleh anggota organsasinya, kepemimpinan organisasi yang lemah, system manajemen yang tidak efektif, dsb. Namun salah satu penyebab penting mengapa visi tak dapat diwujudkan adalah kegagalan organisasi untuk terus belajar melakukan perubahan, organsasi terjangkiti penyakit impotensi (*corporate impotency*).Peter Senge (1990,1992) membuat daftar indikator organisasi terjangkiti penyakit impotensi :

1. Bila orang-orang dalam organisasi hanya sibuk mengamankan kedudukannya sendiri-sendiri
2. Bila orang-orang dalam organisasi rajin mencari kambing hitam untuk setiap permasalahan yang dihadapi.
3. Bila orang-orang merasa dirinya paling penting dan tanpanya perubahan tak bisa dilakukan.
4. Bila orang-orang tak sadar dengan perubahan yang pelan dan bertahap atau hanya mau berubah bila kepepet

5. Bila muncul anggapan seakan-akan belajar hanya bisa datang dari pengalaman.
6. Bila muncul anggapan bahwa perubahan membutuhkan kompromi absolut dari setiap orang dalam organisasi.

(Peter Sange dalam Budi susanto, 2002)

Perubahan strategic harus mampu mensinergiskan *enterpreunerial spirit dan managerial mindset* (semangat kewirausahaan dan peta kalbu manajemen). Seorang *enterpreuner*, seperti kita tahu, gemar melakukan eksperimen, sementara seorang **manajer** rajin melakukan pembenahan/ penataan. *Enterpreuner* berperan sebagai dinamisator dan **manajer** sebagai stabilisator.

Penutup

Mempertegas hakekat keilmuan suatu program studi kependidikan adalah langkah pertama dan utama dalam upaya mewujudkan maupun memperkuat visi suatu program studi. Ketegasan hakekat keilmuan suatu program studi berkaitan erat dengan profil ideal lulusannya. Profil ideal lulusan berkaitan erat dengan kurikulum yang akan disusun. Ilmu adalah sekumpulan pengetahuan, bidang ilmu progmr studi kependidikan harus memenuhi syarat ber obyek formal dan materal. **Objek material** adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran (*Gegenstand*), sesuatu hal yang diselidiki atau sesuatu hal yang dipelajari. Objek material mencakup hal konkrit misalnya manusia,tumbuhan, batu ataupun hal-hal yang abstrak seperti ide-ide, nilai-nilai, dan kerohanian. **Objek formal** adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya.

Tinjauan Filosofi keilmuan bidang ilmu program studi kependidikan harus jelas dan tegas, meliputi tinjauan ontologis, epistemologis dan axiologis. Selain itu harus terpenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan, meliputi : obyektif, metodelis, dan universal. Agar visi dapat berubah atau diwujudkan menjadi rangkaian aksi yang sistematis, dibutuhkan arsitektur organisasi yang mampu mensinergiskan 3 hal dasar dalam organisasi, yaitu : siapa berhak memutuskan apa (*authority system*); siapa memberi kontribusi apa dan bagaimana menilainya (*performance appraisal system*); dan siapa mendapat apa dan berapa banyak (*reward and punishment system*). Tanpa tiga hal ini, siapapun yang menduduki jabatan manajerial tak bisa berbuat banyak alias mandul. Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan termasuk LPTK, ini berarti,

kebiasaan belajar merupakan esensi perguruan tinggi. Oleh karena itu, konsentrasi LPTK harus pada peningkatan daya belajar, dan sungguh ironis, daya belajar perguruan tinggi lemah karena proses birokratisasi yang luar biasa.

Sumber Pustaka

Admojo.1993. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Wiki media

Bakhtiar. 2003. *Definisi Ilmu Pengetahuan*, dalam Sukarno

Evaluasi Diri FKIP UCY. 2009. Tim Evadiri FKIP UCY, Yogyakarta

Jujun S. Suriasumantri. 1981. *Ilmu dalam Perspektif*, PT Gramedia , Jakarta

----- . 1994. *Filsafat Ilmu* (sebuah pengantar populer), Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

Kaelan. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta

Mudhofir. 2005. *Hakekat Ilmu Pengetahuan* , wiki media

Noeng Muhadjir. 1976. *Logika Formil dan logika Matematika*, Rake Sarasin, Yogyakarta

Nuryati. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*, FKIP UCY, Yogyakarta

Peter Sange 1990.1992. *Organizational*, dalam Kertas kerja Djoko Susanto, STIE YKPN, Yogyakarta

Sukarno .2005. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, FKIP UNS, Surakarta

Siswomihardjo. 2003. *Ide-ide filsafat*, dalam Sukarno

Supriyanto . 2003. *Sifat Ilmiah Ilmu Pengetahuan*, dalam Sukarno

UUD 1945

UU No 20 Tahun 1998 tentang Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Republik Indonesia

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zamroni .2003. Kertas kerja, FPS-UNY, Yogyakarta